

Analisis Potensi Sektor Ekonomi Unggulan Di Kota Semarang

Restiawan Yogi Saputro, Ikhsanul devkhan Pradana Saputra, Teguh Hardi Raharjo

Universitas Negeri Semarang

restiawanyogi08@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/ak.v2i1.362>

QRCCBN 62-6861-7991-465

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi Kota Semarang dengan menggunakan tiga pendekatan kuantitatif, yaitu: *Location Quotient* (LQ), *Shift Share Analysis*, dan *Tipologi Klassen*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2023–2024 berdasarkan harga konstan 2010. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa terdapat enam sektor yang termasuk sektor basis dengan nilai LQ > 1, yaitu: konstruksi, informasi dan komunikasi, real estate, administrasi pemerintahan, jasa keuangan dan asuransi, serta jasa pendidikan. Sektor konstruksi menjadi sektor tertinggi, menunjukkan kontribusi struktural dan pertumbuhan yang kuat. Analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor konstruksi, industri pengolahan, perdagangan, serta informasi dan komunikasi memiliki keunggulan kompetitif daerah yang tinggi, tercermin dari nilai *Regional Share* (RS) yang positif. Sebaliknya, sektor akomodasi dan makan minum menunjukkan RS negatif, yang mencerminkan lemahnya daya saing lokal. Berdasarkan *Tipologi Klassen*, sebagian besar sektor berada pada Kuadran I (maju dan tumbuh cepat) dan Kuadran III (berkembang cepat), sementara sektor akomodasi dan makan Minum masuk dalam Kuadran IV

(relatif tertinggal). Temuan ini menekankan pentingnya perencanaan dan kebijakan daerah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata di Kota Semarang.

Kata Kunci: sektor unggulan, pertumbuhan ekonomi, LQ, *Shift Share*, Tipologi *Klassen*, Kota Semarang

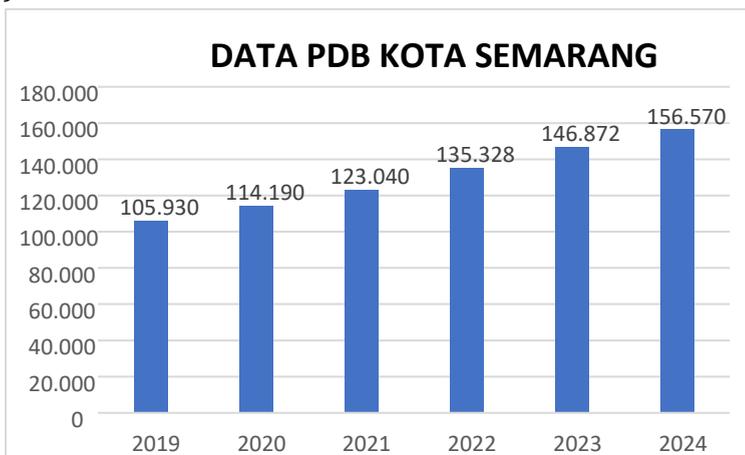
PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi yang sangat besar guna mendorong pembangunan perekonomian yang berkelanjutan. Untuk itu perlu melakukan perencanaan yang strategis yang akan memandu pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah (Afliqoh, 2024). Penggunaan strategi sektoral dalam perencanaan pembangunan daerah sangat penting untuk mencapai tujuan ekonomi dan mendorong pembangunan yang berkeadilan. Peningkatan kualitas hidup masyarakat membutuhkan pembangunan ekonomi daerah. Implementasi dan penyusunan kebijakan yang memprioritaskan sektor-sektor dengan keunggulan kompetitif yang menonjol sangat penting untuk pembangunan ini. Menemukan sektor-sektor ekonomi terpenting sangat dibutuhkan karena berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara signifikan, yang akan berdampak positif pada indikator-indikator sosial, termasuk pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat (Ananta, 2024).

Kesejahteraan suatu daerah didasarkan pada perekonomiannya. Kemakmuran meningkat seiring dengan semakin luasnya distribusi produk dan jasa. Peran masyarakat dan pemerintah terlibat dalam pembangunan ekonomi daerah. Masyarakat berfungsi sebagai agen ekonomi pembeli dan penjual sementara pemerintah berfokus pada regulasi. Ariani et al. (2021) menegaskan bahwa pembangunan daerah merupakan komponen pembangunan nasional dan berupaya meningkatkan kesejahteraan sosial, politik dan ekonomi. Prosedur ini menekankan betapa pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam mendorong kemajuan daerah. Pada akhirnya, melalui peningkatan standar hidup dan

peningkatan kesejahteraan masyarakat, pembangunan ekonomi daerah memberikan kontribusi yang substansial bagi kemakmuran nasional.

Untuk mendorong kegiatan ekonomi daerah melalui pengelolaan sumber daya yang ada, membangun hubungan antara sektor publik dan swasta, serta mendukung pertumbuhan kegiatan ekonomi daerah terkait, Arsyad (2016) menegaskan bahwa pemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung pembangunan ekonomi di suatu daerah. Karena pemerintah daerah dan masyarakat harus berkoordinasi untuk memanfaatkan, menciptakan, mengembangkan dan menghasilkan sumber daya yang tersedia, pembangunan daerah secara inheren terkait erat dengan pembangunan nasional. Peningkatan kesejahteraan dan keberlanjutan pembangunan ekonomi sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat. PDB berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi seberapa baik pembangunan daerah berjalan. Tingkat pertumbuhan, pendapatan per kapita dan pergeseran struktur ekonomi merupakan indikator lebih lanjut (Sjafrizal, 2016).



Gambar 1. PDB Kota Semarang 2019 – 2024

Gambar 1. menunjukkan perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Kota Semarang dari tahun 2019 hingga 2024. Secara umum, terlihat adanya tren peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2019, nilai PDB tercatat sebesar 105.930, kemudian meningkat menjadi 114.190 pada

tahun 2020. Kenaikan ini terus berlanjut pada tahun 2021 dengan nilai PDB sebesar 123.040, lalu meningkat cukup signifikan menjadi 135.328 pada tahun 2022. Pertumbuhan ekonomi Kota Semarang tampak semakin menguat pada tahun 2023, dengan nilai PDB mencapai 146.872, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2024 menjadi 156.570. Tren ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Kota Semarang berkembang secara positif dari tahun ke tahun. Peningkatan yang stabil ini mengindikasikan adanya pemulihan ekonomi pasca pandemi serta pertumbuhan sektor-sektor produktif di daerah tersebut. Tahun 2020 menunjukkan pertumbuhan yang relatif moderat, kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19. Namun, setelah itu, laju pertumbuhan PDB meningkat lebih tajam, mencerminkan keberhasilan dalam mengatasi tantangan ekonomi dan meningkatnya produktivitas wilayah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, diharapkan artikel ini bisa membantu kota Semarang dalam mengembangkan potensi sektor ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Penelitian tentang analisis tipologi dan sektor unggulan ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis LQ, *Shift Share* dan *Tipologi Klassen*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data sekunder berdasarkan data PDRB Kota Semarang Tahun 2024.

Tiga metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Location Quotient* (LQ)

LQ digunakan untuk mengetahui sektor basis dan non-basis dalam struktur perekonomian Kota Semarang. Rumus yang digunakan adalah:

$$LQ = \frac{\frac{PDRB \text{ daerah}}{0}}{\frac{Total \text{ PDRB daerah}}{PDRB provinsi 0}}$$

*Total PDRB provinsi*2. *Shift Share Analysis*

Metode ini digunakan untuk menganalisis perubahan sektor ekonomi karena pengaruh nasional (NS), struktur industri (IM), dan keunggulan kompetitif regional (RS).
Rumus:

$$NS = E_{i,t} \times r_n$$

$$IM = E_{i,t} \times (r_i - r_n)$$

$$RS = E_{i,t} \times (r_{ri} - r_i)$$

3. *Tipologi Klassen*

Tipologi ini digunakan untuk mengelompokkan sektor-sektor ekonomi dalam empat kuadran berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusi sektoral:

- 1) Kuadran I: Maju dan tumbuh cepat (pertumbuhan dan kontribusi di atas provinsi).
- 2) Kuadran II: Maju tapi tertekan (kontribusi di atas, pertumbuhan di bawah).
- 3) Kuadran III: Berkembang cepat (pertumbuhan di atas, kontribusi di bawah).
- 4) Kuadran IV: Relatif tertinggal (keduanya di bawah rata-rata provinsi).

PEMBAHASANTabel 1. Perhitungan *Location Quotient* (LQ)

Sektor	LQ 2024	Keterangan
<u>Konstruksi</u>	<u>2.35</u>	<u>Basis</u> <u>(unggulan)</u>
<u>Informasi & Komunikasi</u>	<u>1.64</u>	<u>Basis</u> <u>(unggulan)</u>
<u>Real Estate</u>	<u>1.46</u>	<u>Basis</u> <u>(unggulan)</u>
<u>Administrasi Pemerintahan</u>	<u>1.29</u>	<u>Basis</u> <u>(unggulan)</u>
<u>Jasa Keuangan & Asuransi</u>	<u>1.24</u>	<u>Basis</u> <u>(unggulan)</u>
Jasa Pendidikan	1.01	Basis
Industri Pengolahan	0.90	Non-basis
Jasa Kesehatan	0.91	Non-basis

Perdagangan	0.91	Non-basis
Jasa Perusahaan	0.89	Non-basis
Transportasi	0.69	Non-basis
Akomodasi & Makan Minum	0.72	Non-basis
Lainnya	0.73	Non-basis
Listrik dan Gas	0.36	Non-basis
Air dan Limbah	0.42	Non-basis
Pertanian	0.06	Non-basis
Pertambangan	0.03	Non-basis

(Sumber: Olah data peneliti, 2025)

Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa tidak semua sektor ekonomi memiliki peran yang sama dalam struktur perekonomian Kota Semarang. Dari 17 sektor yang dianalisis, terdapat enam sektor yang memiliki nilai LQ > 1, yang berarti sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis atau sektor unggulan daerah. Sektor dengan LQ tertinggi adalah konstruksi (2,35), diikuti oleh informasi dan komunikasi (1,64), *real estate* (1,46), administrasi pemerintahan (1,29), jasa keuangan dan asuransi (1,24), dan jasa pendidikan (1,01). Nilai LQ > 1 menunjukkan bahwa sektor-sektor ini memberikan kontribusi lebih besar terhadap PDRB Kota Semarang dibandingkan kontribusi rata-rata sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dan layak untuk terus dikembangkan sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi kota (Afriyadi et al., 2025).

Sektor konstruksi menjadi yang paling menonjol karena selain memiliki LQ tertinggi, sektor ini juga mengalami pertumbuhan yang pesat, mengindikasikan kuatnya permintaan terhadap infrastruktur dan pembangunan fisik di Kota Semarang. Begitu pula sektor Informasi dan Komunikasi, yang nilai LQ-nya tinggi, menggambarkan dominasi teknologi informasi dan digitalisasi sebagai bagian dari transformasi ekonomi perkotaan *modern*. Sejalan dengan Ananta (2024) yang menyatakan bahwa perbaikan infrastruktur logistik dapat meningkatkan efisiensi distribusi dan mendukung perkembangan sektor perdagangan serta industri di Kota Semarang. Dipertegas oleh Fitasari et al. (2023) yang juga

menemukan sektor basis melalui analisis LQ di Kabupaten Tanjung Jabung Barat terutama pada sektor pengolahan dan perdagangan.

Sementara itu, sebelas sektor lainnya memiliki nilai LQ < 1, yang berarti merupakan sektor non-basis. Sektor-sektor tersebut antara lain adalah: industri pengolahan (0,90), perdagangan (0,91), transportasi (0,69), akomodasi dan makan minum (0,72), dan jasa kesehatan (0,91). Meskipun beberapa di antaranya mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, namun secara struktur kontribusinya terhadap PDRB Kota Semarang masih lebih kecil dibandingkan di tingkat provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut belum menjadi keunggulan khas wilayah, meskipun tetap penting dalam mendukung perekonomian kota secara keseluruhan (Rahmawati & Zakiyah, 2024).

Sektor-sektor dengan nilai LQ paling rendah adalah pertanian (0,06) dan pertambangan (0,03). Rendahnya nilai ini cukup wajar karena karakteristik Kota Semarang sebagai wilayah perkotaan menjadikan kedua sektor tersebut memiliki peran yang sangat kecil, baik dalam kontribusi ekonomi maupun dalam kapasitas produksi. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa struktur ekonomi perkotaan cenderung lebih bertumpu pada sektor tersier dan kuartener, bukan sektor primer seperti: pertanian dan pertambangan (Rahmawati & Zakiyah, 2024).

Tabel 2. Perhitungan *Shift Share*

No	Sektor	NS (<i>National Share</i>)	IM (<i>Industry Mix</i>)	RS (<i>Regional Share</i>)	Total <i>Shift Share</i>
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	40,60	-29,66	6,90	17,84
2	Pertambangan dan Penggalian	2,54	-2,22	0,39	0,71
3	Industri Pengolahan	1.612,42	-667,86	756,59	1.701,15

	n				
4	Pengadaan Listrik dan Gas	15,31	-8,53	4,94	11,72
5	Air, Sampah, Daur Ulang	9,52	-1,48	0,64	8,69
6	Konstruksi	1.469,27	369,44	1.492,22	3.330,93
7	Perdagangan Reparasi	723,42	231,46	212,34	1.167,22
8	Transportasi Pergudangan	d 237,06	386,14	355,80	979,00
9	Akomodasi Makan Minum	d 135,60	140,70	-0,75	275,55
10	Informasi Komunikasi	d 445,59	382,40	297,54	1.125,53
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	300,95	66,03	37,53	404,51
12	<i>Real Estate</i>	170,64	0,61	79,91	251,16
13	Jasa Perusahaan	58,73	1,34	40,74	100,81
14	Administrasi Pemerintahan	254,92	-82,52	70,17	242,57
15	Jasa Pendidikan	268,14	-80,06	53,18	241,25

16	Jasa Kesehatan dan Sosial	120,00	3,09	44,19	167,29
17	Jasa Lainnya	61,62	8,83	33,19	103,63

(Sumber: Olah data peneliti, 2025)

Analisis *Shift Share* dilakukan untuk mengetahui apakah pertumbuhan suatu sektor disebabkan oleh faktor eksternal (seperti pertumbuhan ekonomi nasional) atau karena keunggulan lokal (daya saing daerah). Berdasarkan hasil perhitungan, terdapat beberapa sektor yang menunjukkan kinerja sangat kuat dengan nilai. Total *Shift Share* yang tinggi, menunjukkan bahwa sektor konstruksi menjadi yang paling unggul dengan total perubahan sebesar Rp 3.330,93 miliar, terdiri dari pengaruh pertumbuhan nasional (NS) sebesar Rp1.469,27 miliar, pengaruh struktural (IM) sebesar Rp 369,44 miliar, dan keunggulan regional (RS) sebesar Rp1.492,22 miliar. Nilai RS yang sangat tinggi menunjukkan bahwa sektor ini memiliki daya saing lokal yang kuat dan pertumbuhannya tidak hanya tergantung pada tren nasional atau provinsi.

Sektor industri pengolahan dan perdagangan & reparasi juga mencatatkan kontribusi besar terhadap perubahan ekonomi dengan total *Shift Share* masing-masing sebesar Rp 1.701,15 miliar dan Rp 1.167,22 miliar. Kedua sektor ini memiliki kontribusi RS yang positif, menandakan adanya dorongan kompetitif dari dalam Kota Semarang. Demikian pula sektor informasi dan komunikasi (Rp 1.125,53 miliar) dan transportasi dan pergudangan (Rp 979,00 miliar) menunjukkan performa unggul dengan kombinasi IM dan RS yang besar, mencerminkan struktur sektor yang menguntungkan serta efisiensi lokal. Temuan ini selaras Sishidiyati et al. (2022) pada Jawa Timur yang menekankan pentingnya daya saing sektoral dalam transformasi ekonomi wilayah. Sejalan dengan Ariani et al. (2021) menyatakan bahwa sektor unggulan dalam kuadran I antara lain yaitu: industri pengolahan, konstruksi, jasa keuangan dan asuransi, *real estate* dan jasa perusahaan.

Sebaliknya, terdapat sektor seperti akomodasi dan

makan minum yang meskipun memiliki nilai IM yang tinggi (Rp 140,70 miliar), namun nilai RS-nya justru negatif (-Rp 0,75 miliar). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tersebut lebih disebabkan oleh tren sektoral umum dan bukan oleh keunggulan kompetitif lokal, sehingga sektor ini perlu mendapat perhatian khusus agar bisa memperkuat fondasi daya saingnya (Siregar & Latifah, 2024). Hal ini sejalan (Riswan & Hasbiullah (2020) yang menyebutkan tantangan besar sektor pertanian di kota, termasuk alih fungsi lahan dan minimnya investasi teknologi

Tabel 3. Tipologi *Klassen* Kuadran Keterangan Sektor

Kuadran I	Maju dan tumbuh konstruksi, informasi & komunikasi, <i>real estate</i> , jasa cepat <u>keuangan, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan</u>	
Kuadran II	-	-
Kuadran III	Berkembang cepat	pertanian, pertambangan, industri, perdagangan, transportasi, listrik & gas, air, jasa perusahaan kesehatan, jasa lainnya
Kuadran IV	Relatif tertinggal	akomodasi dan makan minum

(Sumber: Olah data peneliti, 2025)

Tipologi *Klassen* digunakan untuk mengelompokkan sektor-sektor ekonomi berdasarkan dua indikator utama, yaitu laju pertumbuhan dan kontribusi. Berdasarkan hasil klasifikasi Tipologi *Klassen* terhadap 17 sektor lapangan usaha di Kota Semarang tahun 2024, diperoleh gambaran yang menunjukkan distribusi sektor dalam empat kuadran berdasarkan indikator pertumbuhan dan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor-sektor yang tergolong ke dalam Kuadran I (maju dan tumbuh cepat) adalah konstruksi, informasi dan komunikasi, *real estate*, jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintahan, serta jasa pendidikan. Keenam sektor ini menunjukkan kinerja yang sangat baik karena memiliki kontribusi terhadap PDRB yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi, serta mengalami laju pertumbuhan yang juga melebihi pertumbuhan rata-rata provinsi. Hal ini mencerminkan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan penggerak utama perekonomian Kota Semarang

yang memiliki kekuatan struktural sekaligus dinamika pertumbuhan yang positif

Menariknya, dalam klasifikasi ini tidak ditemukan sektor yang masuk ke dalam Kuadran II (maju tapi tertekan), yaitu sektor dengan kontribusi tinggi namun pertumbuhan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada sektor unggulan di Kota Semarang yang mengalami stagnasi, melainkan seluruh sektor dengan kontribusi besar juga disertai oleh pertumbuhan ekonomi yang baik. Ini dapat diinterpretasikan sebagai indikator stabilitas dan efektivitas pengelolaan sektor-sektor strategis di Kota Semarang.

Sementara itu, sebanyak sepuluh sektor tergolong ke dalam Kuadran III (berkembang cepat), yaitu sektor yang memiliki laju pertumbuhan di atas rata-rata provinsi, tetapi kontribusinya terhadap PDRB Kota Semarang masih relatif kecil. Sektor-sektor tersebut adalah pertanian, kehutanan dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; perdagangan dan reparasi; transportasi dan pergudangan; pengadaan listrik dan gas; pengelolaan air, limbah dan daur ulang; jasa perusahaan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta jasa lainnya. Sektor-sektor ini memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan di masa depan, dan apabila dikelola secara optimal, berpeluang naik kelas menjadi sektor unggulan yang berperan strategis dalam struktur ekonomi kota.

Adapun sektor yang tergolong ke dalam Kuadran IV (relatif tertinggal) hanyalah sektor akomodasi dan makan minum. Sektor ini memiliki pertumbuhan di bawah rata-rata provinsi dan kontribusi yang juga rendah terhadap PDRB Kota Semarang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor ini masih menghadapi tantangan dalam proses pemulihan dan pengembangan, kemungkinan akibat dampak pandemi atau persaingan yang ketat di sektor pariwisata dan kuliner. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang tepat seperti: pemberdayaan UMKM, insentif sektor pariwisata, serta promosi kawasan wisata unggulan sangat dibutuhkan agar sektor ini dapat berkembang lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil klasifikasi Tipologi *Klassen* menunjukkan bahwa Kota Semarang memiliki struktur

ekonomi yang sehat, dengan dominasi sektor-sektor unggulan yang tumbuh cepat. Pemerintah daerah perlu mempertahankan kinerja sektor-sektor di Kuadran I, sambil terus mendorong sektor-sektor Kuadran III agar kontribusinya meningkat. Selain itu, perhatian khusus juga perlu diberikan kepada sektor-sektor yang tertinggal agar pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara lebih inklusif dan merata.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap 17 sektor lapangan usaha di Kota Semarang menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* dan Tipologi *Klassen*, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai struktur dan dinamika ekonomi daerah. Pertama, dari analisis LQ, diketahui bahwa terdapat enam sektor basis atau unggulan daerah dengan nilai $LQ > 1$, yaitu: konstruksi, informasi dan komunikasi, *real estate*, administrasi pemerintahan, jasa keuangan dan asuransi, serta jasa pendidikan. Sektor-sektor ini memiliki kontribusi yang lebih tinggi terhadap PDRB Kota Semarang dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Jawa Tengah, yang menunjukkan adanya keunggulan komparatif dan potensi besar sebagai motor penggerak ekonomi kota.

Kedua, melalui analisis *Shift Share*, ditemukan bahwa sektor konstruksi merupakan sektor yang paling unggul dalam hal pertumbuhan, dengan total perubahan sebesar Rp3.330,93 miliar yang sebagian besar didorong oleh keunggulan regional (RS). Hal serupa juga ditunjukkan oleh sektor industri pengolahan, informasi dan komunikasi, perdagangan, serta transportasi dan pergudangan, yang masing-masing menunjukkan kontribusi positif dari aspek daya saing lokal maupun struktur sektoral. Sebaliknya, sektor akomodasi dan makan minum meskipun memiliki pertumbuhan struktural yang tinggi (IM), justru mengalami penurunan daya saing lokal (RS negatif), menandakan adanya kebutuhan akan intervensi strategis untuk memperkuat sektor tersebut.

Ketiga, hasil klasifikasi Tipologi *Klassen* memperlihatkan bahwa sebagian besar sektor berada pada Kuadran I (maju dan

tumbuh cepat) dan Kuadran III (berkembang cepat). Tidak ditemukan sektor dalam Kuadran II (maju tapi tertekan), yang berarti sektor-sektor dengan kontribusi tinggi juga mampu mempertahankan pertumbuhan yang baik. Adapun satu-satunya sektor dalam Kuadran IV (relatif tertinggal) adalah akomodasi dan makan minum, yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah daerah dalam bentuk stimulus dan program pengembangan agar tidak semakin tertinggal.

Secara keseluruhan, struktur ekonomi Kota Semarang menunjukkan kondisi yang relatif sehat dan dinamis. Pemerintah daerah perlu mempertahankan serta memperkuat sektor-sektor unggulan di Kuadran I, mendorong pertumbuhan sektor-sektor potensial di Kuadran III agar naik kelas, dan memberikan perhatian serta kebijakan afirmatif pada sektor-sektor yang masih tertinggal. Langkah ini penting untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afliqoh, A. V. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Hortikultura Buah-Buahan dan Sayuran terhadap Perekonomian Di Kabupaten Kebumen. *Journal Economics Technology & Entrepreneur*, 3 (1), 56–72.
- Afriyadi, Laia, A. O., Khairani, L. I. U. R., Istiqomah, T. S., & Wendi. (2025). Analisis LQ, DLQ , dan SS Dalam Penentuan Sektor Basis dan Non-Basis Perekonomian Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2020-2024. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2 (6), 175–190.
- Ananta, R. R. (2024). Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Analisis Location Quotient dan Tipologi Klassen. *Tipologi Klassen*, 18 (2), 139–148. <http://riptek.semarangkota.go.id>
- Ariani, N. M., Pradana, B., Wijaya, M. I. H., & Priambudi, B. N. (2021). Analisis Tipologi Dan Sektor Unggulan Kabupaten Semarang Dengan Menggunakan Pendekatan

- Location Quotient (Lq), Shift Share, Serta Tipology Klassen. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 4 (1), 37-49.
<https://doi.org/10.55606/sinov.v4i1.60>
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat. STIE YKPN Yogyakarta*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fitasari, S., Febryanti, E., & Prasaja, A. S. (2023). Analisis Location Quotien dalam Menentukan Sektor Basis di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *Jurnal Ekuilibrium*, 7 (2), 128.
<https://doi.org/10.19184/jek.v7i2.36862>
- Rahmawati, R. D., & Zakiyah, N. A. A. (2024). Analisis Sektor Unggulan Dengan Metode Location Quotient, Analisis shift-share Dan Klassen Di Provinsi Sumatera Barat. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 3, 163-177.
- Riswan, & Hasbiullah. (2020). Analisis Sektor Basis Dan Pergeseran Struktur Perekonomian Kabupaten Sinjai. *Ecces:Economics, Social, and Development Studies*, 26-47.
- Sishidiyati, S., Wahed, M., Aris, K., & Perdana, P. (2022). Analisis Shift Share bagi Penguatan Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 2 (2), 78-91.
<https://doi.org/10.26905/jrei.v2i2.7219>
- Sjafrizal. (2016). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi* (Edisi Kesa). PT Raja Grafindo Persada.